

**MODEL PEMBELAJARAN PENGEMAS AWAL
(ADVANCE ORGANIZERS)
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM SEJARAH DI SEKOLAH DASAR YANG
MENGUNAKAN PENDEKATAN KRONOLOGIS DALAM RANGKA
MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN**

HANSISWANY KAMARGA

1. Latar Belakang

Dalam Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (pasal 1 ayat 1). Dalam hal ini terkandung makna bahwa pendidikan merupakan usaha dari generasi tua untuk mengembangkan potensi generasi muda yang meliputi pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, jasmaniah maupun rohaniah serta mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Soegarda, 1976 : 214).

Bila dihubungkan dengan pengertian sejarah, maka sejarah mempunyai fungsi utama mengabadikan pengalaman masyarakat masa lampau yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Pengajaran sejarah tidak hanya bertujuan agar siswa meraih nilai-nilai berbangsa dan bertanah air yang dikembangkan di dalamnya, akan tetapi juga diharapkan agar siswa mengambil inti pendidikan sejarah untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan hari esok, di samping memper-siapkan diri untuk kemungkinan belajar sejarah sebagai ilmu di masa depan (Rochiati, 1992 : 31).

Apabila pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional, maka sejarah menjadi tiang penyangga dan sumber kekuatan bagi berfungsinya sarana tersebut secara efektif. Dengan demikian di dalam pendidikan sejarah upaya membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam masa lampau menjadi salah satu bagian yang penting dan hal ini dapat terwujud apabila dalam proses pembelajaran sejarah dikembangkan aspek berpikir kesejarahan seperti aspek berpikir secara kronologis, memahami sejarah secara komprehensif, dan melakukan analisis dan interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah. Pembentukan persepsi tentang perlunya memahami sejarah dan penumbuhan kemauan untuk memahami sejarah secara komprehensif dilakukan melalui proses pembelajaran yang bermakna, terpadu, berdasarkan atas nilai, memiliki tantangan,

dan aktif. Dalam hal ini guru dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Persoalan mendasar mengenai materi sejarah bagi siswa dalam jenjang pendidikan dasar (elementer) adalah apakah substansi materi sejarah yang abstrak dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik. Persoalan kedua, keberadaan IPS khususnya Sejarah di Indonesia kurang memberi gambaran yang positif. Seringkali terdengar keluhan dari para siswa bahwa belajar sejarah identik dengan belajar menghafal tahun, tempat, nama orang dan sebagainya. Proses penghafalan fakta-fakta sejarah ini dirasakan sebagai beban pelajaran yang berat sehingga mereka menganggap materi pelajaran sejarah terlalu banyak, tanpa memahami arti penting pelajaran sejarah. Guru-guru sejarah cenderung hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa, tanpa adanya usaha untuk memberi makna (arti) peristiwa-peristiwa sejarah tersebut.

Dengan kondisi pembelajaran sejarah yang demikian, maka persoalan dalam kegiatan belajar-mengajar menjadi masalah yang perlu untuk dipikirkan. Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar terdapat kecenderungan dari para guru untuk menyederhanakan proses pembelajaran sejarah melalui pendekatan satu arah. Penggunaan metode dalam kegiatan belajar-mengajar tidak didasarkan pada analisis kesesuaian antara isi materi dengan tujuan. Dampak dari proses pembelajaran yang demikian adalah proses penghafalan fakta-fakta sejarah.

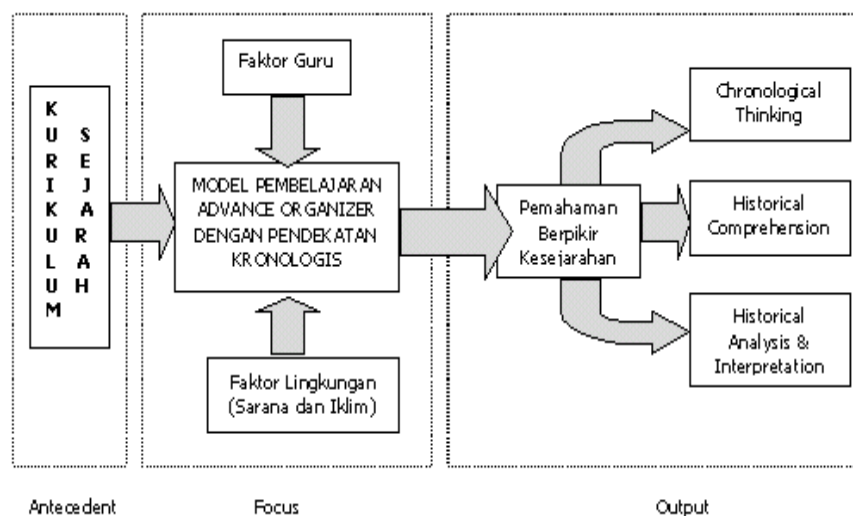
2. Masalah

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, tampak bahwa **masalah yang dihadapi dalam pendidikan sejarah adalah proses pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sebagai akibat dari kurangnya pemahaman guru akan perlunya pendidikan sejarah**. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar persoalannya menjadi lebih kompleks karena materi sejarah yang bersifat abstrak dan imajinatif harus diberikan kepada siswa yang masih berada dalam batas tingkat perkembangan operasional konkrit dan formal (Piget, 1970). Untuk mengatasi persoalan tersebut tampaknya perlu dilakukan kajian terhadap akar permasalahan yang dalam hal ini dapat diidentifikasi bahwa jika proses pembelajaran sejarah dapat diperbaiki maka pemahaman terhadap perlunya pendidikan sejarah dapat diperoleh sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan sejarah dapat dicapai. Atas dasar identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada ***model pembelajaran yang bagaimana yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kesejarahan dalam rangka mencapai tujuan (makna dan kegunaan berpikir kesejarahan bagi siswa)***.

Pendekatan dalam proses atau strategi pembelajaran sejarah mempunyai ragam yang berbeda, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sejarah dan tingkat abstraksi yang dapat diserap oleh peserta didik. Model-model yang dapat digunakan antara lain pendekatan tematis, pendekatan regresif, dan pendekatan kronologis. Pendekatan kronologis merupakan model yang biasa dikembangkan dalam proses pembelajaran sejarah baik sejak tingkat pendidikan dasar maupun sampai kepada tingkat pendidikan tinggi. Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan perkembangan garis waktu (pembabakan sejarah / kronologis) dan merupakan model yang dapat dengan mudah diserap oleh siswa dalam jenjang pendidikan dasar. Salah satu kelemahan pendekatan ini adalah apabila guru kurang kreatif mengembangkan prosedur pembelajaran, maka aktivitas pembelajaran akan terjebak pada penyuguhan fakta-fakta kering yang hanya menuntun siswa untuk melakukan proses pembelajaran dengan cara *rote learning*.

Joyce & Weil (1980) mengklasifikasi empat kelompok besar metodologi pengajaran yakni *Behavior Modification*, *Social Interaction*, *Personal Source*, dan *Information Processing*. Melihat kepada karakteristik kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia yang dikembangkan atas dasar kurikulum subjek akademik, maka model pembelajaran yang termasuk dalam *Information Processing* dianggap cocok untuk digunakan sebagai landasan pengembangan proses belajar-mengajar. Di dalam rumpun *Information Processing* ini terdapat delapan model pembelajaran dan Model pembelajaran *Advance Organizers* yang dirancang oleh David Ausubel guna menambah efisiensi kapasitas proses informasi untuk menyerap dan menghubungkan struktur pengetahuan berada dalam kelompok *Information Processing*. Tujuan umum *Advance Organizers* adalah untuk membantu guru dalam mentransfer informasi menjadi belajar bermakna dan efisien (Joyce & Weil, 1980 : 76).

Dengan berlandaskan pada Kurikulum Sejarah yang melihat kepada faktor guru dan faktor lingkungan, digunakan model pembelajaran *Advance Organizers* dalam implementasi kurikulum sejarah yang menggunakan pendekatan kronologis untuk memperoleh gambaran tentang pemahaman berpikir kesejarahan siswa yang tercermin dalam aspek-aspek *chronological thinking*, *historical comprehension*, dan *historical analysis and interpretation*. Adapun kerangka penelitian pengembangan ini dapat dicermati melalui Bagan berikut.



Kerangka Penelitian

3. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk, yakni model pembelajaran *Advance Organizers* yang dirancang sesuai dengan kondisi yang ada dan diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran bidang kajian sejarah, dalam rangka peningkatan kualitas implementasi kurikulum sejarah di Sekolah Dasar.

4. Metode Penelitian

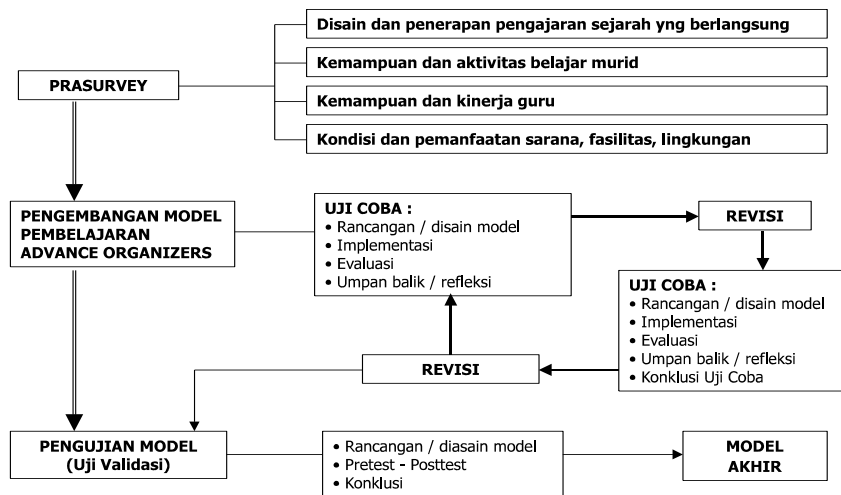
Penelitian ini menggunakan model pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg & Gall (1979 : 624) memberikan definisi terhadap model penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan sebagai "*a process used to develop and validate educational products*". Langkah-langkah dalam proses ini seringkali mengacu kepada bentuk siklus di mana berdasarkan kajian temuan penelitian kemudian dikembangkan

suatu produk. Pengembangan produk yang didasarkan pada temuan kajian pendahuluan ini diuji dalam suatu situasi dan dilakukan revisi terhadap hasil uji coba tersebut sampai pada akhirnya diperoleh suatu model (sebagai produk) yang dapat digunakan untuk memperbaiki output.

Mengacu kepada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall, dan mengingat akan adanya keterbatasan yakni kecilnya kemungkinan untuk membawa dan melatih guru-guru di laboratorium, maka dalam penelitian dan pengembangan ini dilakukan penyederhanaan langkah-langkah yakni :

1. Penelitian dan pengumpulan informasi dalam bentuk **prasurvey**. Penelitian dilakukan di Kota Bandung dengan sampel delapan sekolah dasar yaitu SDN Cidadap I, SDN Isola II, SDN Cipaganti III/IV, SDN Patrakomala I, SDN Balonggede VI, SDS GIKI, SDN Nilem III, dan SDS Taruna Bakti.
2. **Pengembangan model** pembelajaran Advance Organizers langsung di lapangan. Melalui tahap uji coba dan revisi yang menggunakan pendekatan kolaborasi dengan guru, akan diperoleh suatu produk berupa model pembelajaran Advance Organizers untuk bidang studi sejarah. Di sini pengembangan dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan (*action research*). Penelitian dilakukan di Kota Bandung pada SD Patrakomala I.
3. **Pengujian model** dilakukan dalam bentuk uji validasi, sehingga pada akhirnya diperoleh suatu model pembelajaran Advance Organizers yang siap untuk didiseminasikan. Penelitian dilakukan di Kota Bandung dengan sampel enam sekolah dasar yaitu SDN Banjarsari II, SDN Merdeka 5/1, SDS Istiqomah, SDS Darul Hikam, SDN Patrakomala III/IV, dan SDN Embong II.

Dengan demikian langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini dapat digambarkan sebagaimana tampak dalam Bagan berikut.



Langkah-langkah Penelitian

5. Hasil Prasurvey

Hasil prasurvey memberi gambaran bahwa mata pelajaran sejarah kurang disukai oleh murid karena dianggap sukar untuk dimengerti. Fenomena ini dapat dijelaskan penyebabnya setelah dilakukan penelusuran terhadap pendapat guru melalui angket dan observasi kegiatan belajar mengajar di kelas.

Hasil prasurvey terhadap kinerja guru memperlihatkan masih banyak guru memiliki pemahaman yang keliru terhadap pekerjaannya yakni mayoritas mereka beranggapan pekerjaan sebagai guru merupakan kewajiban yang harus dijalankan sehingga dalam tugasnya mengajar kurang dibarengi dengan motivasi untuk mengembangkan kreativitas. Hal ini diperjelas dengan hasil prasurvey tentang disain dan penerapan pembelajaran yang sedang berlangsung yakni rencana pengajaran hampir tidak digunakan sebagaimana seharusnya. Guru mengembangkan rencana pengajaran hanya sebagai pelaksanaan terhadap kewajiban dan rencana pengajaran tersebut tidak digunakan sebagai pedoman mengajar. Akibatnya kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di kelas berjalan seadanya.

Terhadap kemampuan dan aktivitas murid, hasil prasurvey memberi gambaran bahwa murid memiliki kemampuan untuk belajar (lebih dari 50% murid mengemukakan bahwa mereka mengerti apa yang diterangkan oleh guru), tetapi gambaran ini memperlihatkan juga pencapaian hasil yang belum optimal. Hal ini berarti guru dituntut lebih meningkatkan kinerja mengajarnya agar murid mencapai hasil yang lebih baik. Hasil prasurvey juga memperlihatkan bahwa kondisi pembelajaran kurang ditunjang oleh kelengkapan fasilitas belajar. Kurangnya buku pegangan murid dan tidak tersedianya media pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran sejarah menjadi kurang menarik dan kurang bermakna.

Berdasarkan hasil prasurvey kemudian dicoba untuk dilakukan pengembangan model pembelajaran yang mengakomodasi apa yang diharapkan oleh murid dan dapat memperbaiki kinerja profesional guru. Model pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada model pembelajaran Advance Organizers, dan terhadap model ini dilakukan modifikasi sesuai dengan temuan-temuan hasil prasurvey. Penekanan yang dilakukan dalam pengembangan model ini adalah dalam hal berikut.

- (a). Pengembangan perencanaan pengajaran, sesuai dengan temuan hasil penelitian prasurvey di mana guru kurang memberi perhatian terhadap pengembangan rencana pengajaran.
- (b). Proses pembelajaran, sesuai dengan temuan hasil prasurvey yang memperlihatkan proses KBM dilakukan seadanya sedangkan harapan murid adalah perbaikan proses KBM.
- (c). Penggunaan media pembelajaran, sesuai dengan temuan hasil prasurvey yang memberi gambaran bahwa guru amat jarang memperhatikan penggunaan media sedangkan murid mengharapkan digunakannya media selama proses KBM berlangsung.

6. Pengembangan Model dan Uji Coba

Pengembangan model dilakukan sesuai dengan kerangka model Advance Organizers yakni langkah pertama merupakan langkah presentasi advance organizers, langkah kedua merupakan langkah presentasi materi, dan langkah ketiga merupakan langkah memperkuat organisasi kognitif.

Perbedaan antara model yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan model teoretis adalah :

- Pada langkah pertama model pengembangan klarifikasi konsep-konsep utama didasarkan pada peta konsep yang telah dikembangkan dalam rencana pengajaran.
- Pada langkah kedua model pengembangan digunakan media peta dan media bagan materi sehingga ekspositori guru selalu mengacu kepada kedua media tersebut.
- Pada langkah ketiga model pengembangan setelah dilakukan pengulangan secara verbal, dilaksanakan tes secara tertulis dengan bentuk soal uraian (tes subjektif).

Setelah dilakukan uji coba model sebanyak 5 (lima) kali dan dianggap model sudah diimplementasikan dengan stabil, maka bentuk akhir model dapat diuraikan sebagai berikut :

MODEL PEMBELAJARAN ADVANCE ORGANIZERS YANG DIKEMBANGKAN
<p>Disain :</p> <p>a. Tujuan Pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> ◦ <i>Karakteristik tujuan mengacu kepada pengembangan pola berpikir kesejarahan (kognitif tingkat tinggi)</i> ◦ <i>TPK sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam GBPP dan karakteristik tujuan</i> <p>b. Materi pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> ◦ <i>Dikembangkan materi pembelajaran (melalui pengembangan AMP) dengan scaffolding konsep-konsep dalam sejarah yang mendukung materi secara keseluruhan</i> ◦ <i>Dikembangkan peta konsep</i> <p>c. Prosedur pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> ◦ Presentasi pengemas awal : <ul style="list-style-type: none"> - <i>penjelasan tujuan</i> - <i>klarifikasi konsep-konsep utama berdasarkan peta konsep yang telah dikembangkan</i> ◦ Presentasi materi : <ul style="list-style-type: none"> - <i>ekspositori dibantu media peta dan media bagan materi</i> - <i>media bagan materi dibuat dengan alur pemenggalan</i> - <i>setiap penggalan penjelasan diikuti dengan pengulangan (perpaduan langkah kedua dengan langkah ketiga)</i> ◦ Memperkuat organisasi kognitif : <ul style="list-style-type: none"> - <i>mengulang materi melalui dua tahap yakni tahap pengulangan berdasarkan pemenggalan dan pengulangan secara keseluruhan</i> - <i>pengerjaan tes hasil belajar</i> <p>d. Evaluasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ◦ <i>dikembangkan tes dengan bentuk pertanyaan uraian terbatas dan uraian terbuka</i> <p>Implementasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ◦ Presentasi Pengemas Awal : <ul style="list-style-type: none"> ◦ <i>Guru menginformasikan tujuan</i> ◦ <i>Klarifikasi konsep-konsep utama dibantu dengan contoh-contoh dekat sebagai ilustrasi</i> ◦ Presentasi Materi : <ul style="list-style-type: none"> ◦ <i>Media pengajaran digunakan selama presentasi materi</i> ◦ <i>Pemenggalan dilakukan sesuai dengan media bagan materi</i> ◦ <i>Pengulangan dilakukan pada setiap akhir pemenggalan (memadukan langkah kedua dengan langkah ketiga)</i> ◦ <i>Teknik yang digunakan dalam pengulangan adalah pertanyaan untuk seluruh kelas (murid menjawab bersama-sama) kemudian diajukan pertanyaan individual</i> ◦ <i>Guru memberi kesempatan kepada murid untuk membuat catatan</i> ◦ <i>Guru memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya / memberi tanggapan</i> ◦ Memperkuat organisasi kognitif : <ul style="list-style-type: none"> ◦ <i>Pengulangan dilakukan dua tahap yakni tahap pengulangan berdasarkan pemenggalan (pertanyaan ditujukan untuk seluruh kelas) dan tahap pengulangan materi secara keseluruhan (pertanyaan ditujukan kepada murid secara individual)</i> ◦ <i>Murid mengerjakan tes evaluasi hasil belajar</i> <p>Evaluasi :</p> <p><i>Pertanyaan tes dikombinasi antara pertanyaan uraian terbatas dengan pertanyaan uraian terbuka dan murid mengerjakan tes tersebut di kelas.</i></p>

Hasil uji coba model pengembangan memperlihatkan bahwa terhadap langkah-langkah penerapan model pembelajaran Advance Organizers yang dikembangkan oleh Ausubel perlu dilakukan modifikasi sesuai dengan kondisi di lapangan.

Murid kelas IV sekolah dasar di Kota Bandung masih belum terbiasa untuk mengungkapkan pikirannya sendiri, mereka terkondisi mengikuti apa kata gurunya dan menerima penjelasan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Persoalan kedua adalah bagaimana memasukkan konsep-konsep utama tersebut ke dalam struktur kognitif murid agar menjadi bagian dari struktur kognitif mereka (mengikuti pemikiran Ausubel, bagaimana menciptakan iklim belajar bermakna bagi murid).

Karakteristik lain yang menyebabkan perlunya dilakukan modifikasi adalah bahwa murid kelas IV sekolah dasar masih berada dalam tingkat perkembangan konkrit, sedangkan materi belajar sejarah memuat berbagai konsep-konsep yang sifatnya abstrak. Kemampuan untuk berkonsentrasi pada proses pembelajaran yang masih terbatas waktunya, menyebabkan murid hanya dapat mengikuti pelajaran pada lebih kurang 20 menit pertama untuk kemudian mereka mulai sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

Dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik murid-murid jenjang sekolah dasar, maka modifikasi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Pada langkah presentasi pengemas awal

Klarifikasi konsep-konsep utama dilakukan dengan bantuan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan murid dan contoh-contoh tersebut sifatnya analogis.

b. Pada langkah presentasi materi

- Digunakan media pengajaran yang berfungsi sebagai alat bantu pengajaran
- Dilakukan pemenggalan terhadap materi dan setiap akhir penggalan diikuti dengan langkah memperkuat organisasi kognitif (pengulangan)
- Strategi yang digunakan dalam pengulangan adalah dengan teknik tanya jawab yang terbagi ke dalam dua tahap yakni tahap pertama pengulangan dilakukan untuk seluruh kelas (murid menjawab secara bersama-sama) dan tahap kedua pengulangan dilakukan secara individual
- Guru mengalokasikan waktu untuk memberi catatan kepada murid
- Guru memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya atau memberi tanggapan.

c. Pada langkah memperkuat organisasi kognitif

- Pengulangan dilakukan dua tahap yakni tahap pengulangan berdasarkan pemenggalan (pertanyaan ditujukan untuk seluruh kelas) dan tahap pengulangan materi secara keseluruhan (pertanyaan ditujukan kepada murid secara individual)
- Bagian akhir langkah memperkuat organisasi kognitif adalah diberikannya tes evaluasi hasil belajar dalam bentuk tes tertulis dengan tipe pertanyaan uraian terbatas dan uraian terbuka

7. Hasil Uji Coba

(a) Disain Model Pembelajaran Advance Organizers

Prosedur pembelajaran model Advance Organizers dirancang melalui tiga langkah yakni langkah presentasi Advance Organizers, langkah presentasi materi, dan langkah memperkuat organisasi kognitif.

Pada *langkah presentasi Advance Organizers* dilakukan klarifikasi konsep-konsep utama berupa perancah (*scaffolding*) yang dalam mata pelajaran sejarah perancah tersebut

terdiri atas konsep ruang, konsep waktu, konsep peristiwa, dan konsep pelaku. Dalam hal ini guru berupaya membangkitkan minat belajar murid dengan cara memberikan stimulus dalam bentuk konsep-konsep di mana konsep-konsep ini mempunyai kaitan dengan sesuatu yang telah dimiliki oleh murid sehingga diharapkan murid memberikan respons terhadap stimulus tersebut.

Dalam kaitannya dengan klarifikasi konsep-konsep utama, hal ini dapat dilakukan jika guru telah mengembangkan peta konsep. Pengembangan peta konsep ini ditujukan agar guru memiliki gambaran tentang isi materi pengajaran secara terstruktur. Dengan demikian langkah presentasi Advance Organizers selalu berpijak pada peta konsep.

Pada saat dilakukan klarifikasi konsep-konsep utama, mengingat keterbatasan kemampuan murid yang secara psikologis berada dalam batas tahap konkrit operasional dan formal, maka guru dapat memberikan contoh-contoh untuk mengatasi persoalan tingkat abstraksi murid yang relatif masih rendah. Pemberian contoh-contoh ini akan membantu murid menangkap dan memahami konsep-konsep yang diklarifikasi.

Pada *langkah presentasi materi*, pengajaran yang dilakukan guru adalah memberikan materi baru yang didasarkan pada perancah (*scaffolding*) sehingga materi diberikan dalam bentuk terstruktur. Karena guru sudah memiliki peta konsep maka presentasi materi dilakukan tahap demi tahap sesuai dengan konstruksi yang terdapat dalam peta konsep. Di satu sisi langkah ini mempermudah guru mengelola proses pembelajaran sebab materi dipresentasikan secara terstruktur, di sisi lain pentahapan ekspositori mempermudah murid menangkap dan memahami materi belajar. Untuk itu strategi yang digunakan dalam langkah presentasi materi adalah dengan strategi pemenggalan, artinya materi dipenggal-penggal sesuai dengan konsep-konsep pendukung perancah.

Berkaitan dengan kondisi keterbatasan murid (berada dalam fase perkembangan), maka dilakukan modifikasi dalam model pengembangan ini yakni memadukan langkah presentasi materi ini dengan langkah memperkuat organisasi kognitif (memasukkan langkah ketiga ke dalam langkah kedua yang sedang berproses). Dengan demikian pada setiap akhir penggalan dilakukan pengulangan dalam bentuk tanya-jawab sehingga guru merasa yakin bahwa murid telah memahami penggalan materi yang diberikan dan melakukan rekonstruksi struktur kognitif.

Untuk membantu proses pembelajaran, dalam langkah kedua ini digunakan media peta (berkaitan dengan lokasi / ruang terjadinya peristiwa) dan media bagan materi. Pengembangan media bagan materi erat kaitannya dengan strategi pemenggalan yang dilakukan, sehingga bentuk media bagan materi secara jelas memperlihatkan scaffolding dan penggalan-penggalan materi. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran murid dibantu oleh bentuk presentasi materi yang terpenggal-penggal dan langsung diikuti dengan pengulangan, serta secara visual bentuk bagan materi menunjang ekspositori guru tersebut.

Langkah ketiga merupakan *langkah memperkuat organisasi kognitif*. Dalam langkah ini guru melakukan pengulangan dalam rangka memperkuat struktur kognitif (baru) murid berbentuk tanya-jawab. Teknik tanya-jawab yang dikembangkan baik secara kolektif maupun individual. Pertanyaan yang dilontarkan untuk dijawab secara kolektif dimaksudkan untuk melihat gambaran umum penguasaan materi murid penggal demi penggal. Jika guru memperhatikan ada murid yang tidak turut menjawab, maka guru memberi kesempatan kepada murid tersebut untuk menjawab pertanyaan guru yang dilontarkan secara individual. Dengan demikian guru dapat memantau tingkat penguasaan murid terhadap materi yang diberikan oleh guru tersebut.

Setelah dilakukan tanya-jawab, guru memberikan tes evaluasi hasil belajar. Tes ini dikembangkan dalam bentuk pertanyaan uraian terbatas dan uraian terbuka yang harus

dijawab oleh murid secara tertulis. Tujuan tes evaluasi hasil belajar dalam bentuk yang demikian selain untuk mengukur ketercapaian tujuan terhadap pemahaman materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru, juga untuk membiasakan murid mengembangkan pola berpikirnya dengan cara menuangkan pemikirannya melalui bentuk tertulis.

Dengan demikian secara keseluruhan tampak bahwa model pembelajaran Advance Organizers dirancang dengan tujuan memenuhi kebutuhan pengembangan pola berpikir kesejarahan murid melalui langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur sejak klarifikasi konsep sampai dengan evaluasi hasil belajar dalam bentuk tes tertulis.

(b) Perbaikan Kinerja Guru

Implementasi model pengembangan pada saat uji coba memperlihatkan perbaikan kinerja guru. Kemampuan dan kinerja yang dituntut sejak tahap pengembangan perencanaan pengajaran sampai ke tahap kegiatan belajar-mengajar menyebabkan guru tidak lagi dapat mengabaikan perencanaan pengajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan seadanya.

Tuntutan terhadap kemampuan dan kinerja guru dalam tahap kegiatan belajar mengajar menyebabkan guru harus memahami tujuan pembelajaran, mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi, mencari contoh-contoh, dan dapat melakukan pemenggalan materi. Pada proses ini guru tidak dapat hanya bertumpu pada membacakan isi buku pegangan murid, melainkan harus aktif berinteraksi dengan murid membangun suasana komunikasi dua arah dan iklim kompetitif dalam proses pembelajaran sehingga murid terkondisikan untuk belajar dan berdialog.

(c) Perbaikan Hasil Belajar Murid

Hasil uji coba model pengembangan memperlihatkan adanya peningkatan dalam hal skor evaluasi hasil belajar, peningkatan aktivitas pembelajaran di kelas, dan perbaikan dalam menjawab pertanyaan terbuka pada tes evaluasi hasil belajar.

Peningkatan skor evaluasi hasil belajar

Hasil uji coba memperlihatkan skor rata-rata tes evaluasi hasil belajar meningkat dari 51.36 pada tes uji coba 1 menjadi 68.77 pada tes uji coba 5.

Untuk mengetahui apakah peningkatan skor hasil belajar memperlihatkan peningkatan yang berarti, dilakukan pengujian dengan analisis statistik uji t sampel berpasangan. Hasil yang diperoleh dapat dicermati melalui Tabel berikut.

Hasil Tes Evaluasi Belajar Murid

Uji Coba	n	Skor Rata-rata	Std.	Nilai t	df	Sig.
1	22	51.36	21.53	-.49	21	.632
2		52.55	23.32			
2	22	52.55	23.32	-.15	21	.882
3		53.05	21.67			
3	22	53.05	21.67	2.79	21	.01
4		60.45	24.52			
4	22	60.45	24.52	2.71	21	.01
5		68.77	23.54			

Antara skor tes uji coba 1 dan 2, dengan skor tes uji coba 2 dan 3 tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan, artinya meskipun terjadi peningkatan rata-rata skor, tidak terlalu berarti. Berdasarkan pengamatan, ketidakbermaknaan ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, guru masih belum stabil mengimplementasikan model tersebut pada awal uji coba. Kedua, tampaknya masih harus dilakukan perbaikan pada model yang diujicobakan.

Pengujian perbedaan rata-rata skor tes uji coba 3 dan 4 memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan ($\alpha \leq .01$). Hal ini disebabkan pada uji coba 4 dilakukan perbaikan model dengan dikembangkannya bentuk pemenggalan materi dan memasukkan langkah memperkuat organisasi kognitif (langkah ketiga) ke dalam langkah presentasi materi (langkah kedua) pada setiap akhir penggalan materi. Revisi ini tampaknya cukup efektif untuk meningkatkan skor evaluasi hasil belajar. Demikian pula pengujian perbedaan rata-rata skor tes uji coba 4 dan 5 memperlihatkan perbedaan yang signifikan ($\alpha \leq .01$). Hal ini lebih memperkuat interpretasi bahwa revisi model yang dilakukan seperti di atas efektif untuk meningkatkan prestasi belajar murid.

Peningkatan aktivitas pembelajaran di kelas

Melalui implementasi model pembelajaran Advance Organizers yang dikembangkan, kualitas aktivitas pembelajaran di kelas memperlihatkan peningkatan. Murid sangat antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan guru (dalam langkah presentasi Advance Organizers yakni ketika dilakukan klarifikasi konsep-konsep utama). Revisi model yakni strategi pemenggalan dan pengulangan di akhir penggalan menyebabkan konsentrasi murid tidak terpecah, dan terkonsentrasinya murid terutama dalam langkah presentasi materi mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan dari murid.

Perbaikan dalam menjawab pertanyaan tes evaluasi hasil belajar

Sejak uji coba 1 sampai uji coba 5 alat evaluasi hasil belajar dikembangkan dalam bentuk pertanyaan uraian (terbatas dan terbuka), hanya komposisinya yang berbeda. Terhadap hasil evaluasi tampak adanya perbaikan dalam hal kemampuan menuangkan pemahaman baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, terutama dalam menjawab pertanyaan uraian terbuka. Bila dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan model pembelajaran Advance Organizers yakni meningkatkan proses berpikir murid, maka fenomena perbaikan kemampuan menuangkan pemikiran dalam bentuk lisan dan tulisan memperkuat hipotesis bahwa model pembelajaran Advance Organizers efektif untuk meningkatkan pola berpikir murid, sebab hasil yang tertuang dalam bentuk lisan maupun tulisan mencerminkan pola berpikir seseorang.

8. Hasil Uji Validasi

Uji validasi dilakukan untuk melihat efektivitas implementasi model pembelajaran Advance Organizers. Efektivitas model dilihat dari bagaimana model tersebut dilaksanakan dalam kegiatan belajar-mengajar dan diukur berdasarkan pencapaian hasil belajar murid yang diberi terapi model pembelajaran Advance Organizers jika dibandingkan dengan hasil belajar murid dengan model pembelajaran konvensional.

a. Perbaikan kualitas kegiatan belajar-mengajar

Implementasi model pembelajaran Advance Organizers diawali dengan pengembangan perencanaan pengajaran. Implikasi dari pengembangan perencanaan pengajaran ini guru harus memahami apa yang menjadi tuntutan kurikulum agar perencanaan dapat dikembangkan dengan baik. Dalam hal ini posisi guru sebagai

pengembang kurikulum di kelas berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Tuntutan terhadap kinerja guru adalah memperluas dan memperdalam wawasannya mengenai substansi materi. Dampak lebih lanjut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih terfokus, pengkajian terhadap substansi materi lebih bermakna (melihat hubungan sebab-akibat dalam sejarah, memperkuat konsep-konsep melalui contoh-contoh yang relevan, dan mulai memperkenalkan generalisasi dalam sejarah), serta ekspositori dilakukan dengan lebih sistematis (sekuensial).

Di sisi lain, kegiatan pembelajaran lebih terkontrol karena langkah-langkah pembelajaran sudah terpolakan. Dengan demikian guru dapat mengelola kegiatan belajar-mengajar dengan lebih efisien. Hal ini ditandai dengan materi pembelajaran dapat diselesaikan tepat waktu, guru lebih mudah mengontrol pemahaman murid karena dilakukannya pemenggalan materi dan pengulangan, dan proses pembelajaran yang relatif tidak terganggu karena konsentrasi murid yang tetap terjaga selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Peningkatan prestasi belajar murid

Hasil uji validasi memperlihatkan rata-rata skor posttest dari kelompok eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata skor pretest (kelompok eksperimen itu sendiri) maupun dengan rata-rata skor posttest kelompok kontrol. Jika dibandingkan perolehan rata-rata skor pretest dan posttest dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol), tampak bahwa perolehan rata-rata skor posttest lebih tinggi daripada perolehan rata-rata skor pretest dan perbedaan keduanya amat bermakna, sedangkan rata-rata skor pretest kedua kelompok tidak berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa entry behavior kedua kelompok tersebut relatif sama. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa baik pembelajaran secara konvensional maupun pembelajaran dengan menggunakan model Advance Organizers dapat mengubah perolehan pengetahuan murid. Bagaimana posisi hasil pembelajaran konvensional bila dibandingkan dengan hasil pembelajaran melalui model Advance Organizers dapat dijelaskan sebagai berikut.

Secara keseluruhan hasil rata-rata posttest kelompok eksperimen lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil rata-rata kelompok kontrol. Pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan statistik uji t memperlihatkan perbedaan rata-rata yang bermakna ($\alpha \leq .0001$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model Advance Organizers menghasilkan perolehan yang lebih baik dan perbedaannya signifikan jika dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional.

Tingginya angka standar deviasi pada kelompok eksperimen disebabkan variasi rentang skor yang cukup jauh dan posisi skor yang tersebar. Tampaknya terapi yang diberikan dalam bentuk model pembelajaran Advance Organizers tidak memberikan hasil yang lebih baik jika dilihat pada kelompok murid yang berada di bawah rata-rata kelas, tetapi memberikan hasil yang jauh lebih baik pada kelompok murid di atas rata-rata kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Advance Organizers akan memberikan keuntungan yang lebih baik terhadap murid yang memiliki kemampuan sedang sampai tinggi, sedangkan untuk murid yang memiliki kemampuan kurang model pembelajaran Advance Organizers cenderung lebih menyulitkan mereka.

Pada kelompok kontrol terjadinya angka standar deviasi yang lebih rendah (menunjukkan rentang skor yang tidak terlalu jauh dan penyebaran skor yang lebih terkumpul) memperlihatkan bahwa seolah-olah kelompok kontrol lebih homogen. Sesungguhnya hal ini terjadi karena memang pada kelompok kontrol tidak dilakukan terapi apapun sehingga jika pada kelompok kontrol ini dilakukan terapi model pembelajaran Advance Organizers, maka kecenderungan terpolarisasinya murid ke dalam dua kutub yang berjauhan (murid dengan kemampuan sedang sampai tinggi akan memperoleh hasil yang

jauh lebih baik daripada murid dengan kemampuan rendah) mungkin saja dapat terjadi seperti pada kelompok eksperimen. Namun, hal ini memerlukan penelitian dan pengujian lebih lanjut.

Jika dilihat perolehan hasil belajar murid berdasarkan kualifikasi sekolah (baik, sedang, kurang) terlihat bahwa hasil rata-rata posttest kelompok eksperimen lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil rata-rata kelompok kontrol. Pada kelompok sekolah dengan kualifikasi baik, pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan statistik uji t memperlihatkan perbedaan rata-rata yang bermakna pada $\alpha \leq .0001$. Demikian pula kelompok sekolah dengan kualifikasi sedang, hasil pengukuran dengan menggunakan statistik uji t juga memperlihatkan perbedaan rata-rata yang bermakna pada $\alpha \leq .0001$. Hanya pada kelompok sekolah dengan kualifikasi kurang hasil pengukuran memperlihatkan perbedaan rata-rata bermakna berkisar antara $\alpha \leq .009$ sampai $\alpha \leq .03$. Atas dasar fenomena ini, dapat dijelaskan bahwa perbedaan tingginya skor perolehan (posttest) sesuai dengan klasifikasi sekolah.

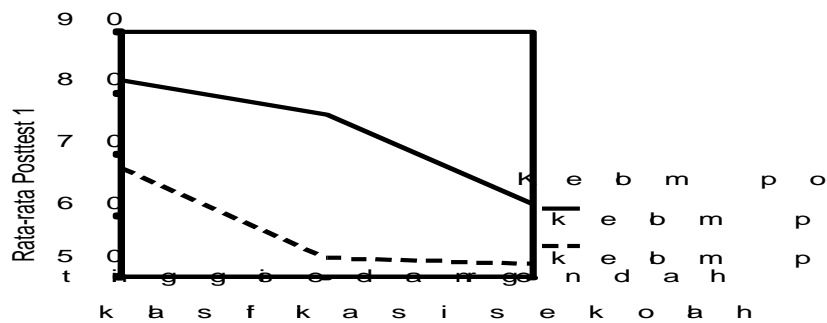
Di sisi lain, fenomena ini makin memperkuat hasil interpretasi sebelumnya bahwa model pembelajaran Advance Organizers akan memberikan keuntungan yang lebih baik pada murid dengan kemampuan sedang sampai tinggi (dalam hal ini sekolah dengan kualifikasi sedang dan baik), sedangkan untuk sekolah dengan kualifikasi kurang tampak hasil perbedaan rata-rata tidak terpaut jauh antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Apakah terjadi interaksi pada model pembelajaran yang dikembangkan jika dilihat dari variasi klasifikasi sekolah, dalam penelitian ini diupayakan untuk memperoleh gambaran tersebut. Melalui uji statistik ANOVA faktorial sederhana untuk skor posttest 1, diperoleh hasil sebagaimana tampak pada Tabel di bawah ini.

Hasil Uji ANOVA Faktorial Sederhana

Sumber Variasi	df	Jumlah Kuadrat	Rata-rata Kuadrat	Rasio F
Interaksi 2 arah				
Kelompok	2	1183.82	591.91	4.01
klasifikasi sekolah	2	1183.82	591.92	
Residual	158	23316.93	147.58	

Tabel di atas merupakan tabel analisis varians untuk melihat harga F yang merupakan interaksi antara kelompok (eksperimen dan kontrol) dengan klasifikasi sekolah (baik, sedang, kurang). Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai F sebesar $4.01 > F_{tabel} = 3.06$ (dengan df 2 dan 158), maka dapat dikatakan terjadi interaksi kelompok dan klasifikasi sekolah dengan tingkat signifikan observasi .02. Gambaran interaksi tersebut dapat dicermati melalui Bagan berikut.



Plot Sel Skor Rata-rata

Berdasarkan tampilan Bagan di atas, terlihat bahwa skor rata-rata posttest 1 tidak hanya berhubungan dengan kelompok (antara eksperimen dan kontrol) tetapi juga berhubungan dengan klasifikasi sekolah (baik, sedang, dan kurang). Skor rata-rata hasil posttest 1 tertinggi dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dicapai oleh sekolah dengan klasifikasi baik meskipun di dalam kelompok sekolah dengan klasifikasi baik tersebut kelompok eksperimen lebih unggul bila dibandingkan dengan kelompok kontrol. Demikian pula dengan sekolah klasifikasi sedang dan rendah memperlihatkan gambaran yang serupa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terapi yang diberikan dalam bentuk pembelajaran dengan model Advance Organizers memberikan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan ketercapaian hasil maksimal tersebut juga dipengaruhi oleh klasifikasi sekolah.

Sebagai alternatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan prestasi hasil belajar, model pembelajaran Advance Organizers dapat dipertimbangkan untuk didiseminasikan pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Mengapa model pembelajaran Advance Organizers relatif lebih mudah diadopsi oleh guru, hal ini bertitik tolak dari pola pengajaran yang hampir sama yakni menggunakan pendekatan ceramah. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan pola ceramah tidak terlalu asing dengan pola yang digunakan dalam model pembelajaran Advance Organizers (yakni ekspositori / ceramah). Hanya pada model pembelajaran Advance Organizers pola ceramah dikembangkan atas dasar konsep-konsep utama yang terdapat dalam substansi disiplin ilmu sehingga pengembangan ekspositori lebih terstruktur dalam langkah-langkah Advance Organizers. Dalam hal ini posisi model pembelajaran Advance Organizers adalah memperbaiki dan memperkuat pola berceramah. Pertimbangan yang perlu diberikan adalah pada murid dengan kemampuan kurang, sebab terapi model pembelajaran Advance Organizers agak menyulitkan murid dari kategori ini. Hasil penelitian ini memberi peluang untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut terhadap pengembangan model pembelajaran Advance Organizers untuk murid dengan kemampuan di bawah rata-rata.

9. Kesimpulan

a. Disain Model Pembelajaran Advance Organizers Hasil Pengembangan

Model pembelajaran Advance Organizers yang dikembangkan melalui penelitian ini pada dasarnya merupakan pengembangan dan modifikasi dari model Advance Organizers yang dikembangkan oleh Ausubel. Model pembelajaran hasil pengembangan tidak mengubah bentuk dasar model yang terdiri atas tiga langkah utama yakni presentasi Advance Organizers sebagai langkah pertama, presentasi materi sebagai langkah kedua, dan

memperkuat organisasi kognitif sebagai langkah ketiga. Meskipun demikian dilakukan pengembangan dan modifikasi yang didasarkan pada kondisi dan kemampuan murid di lingkungan sekolah dasar setempat.

Langkah presentasi Advance Organizers berfungsi untuk menjembatani antara struktur kognitif lama murid dengan materi baru yang akan disampaikan oleh guru. Untuk itu dilakukan klarifikasi konsep-konsep utama yang terdapat dalam materi pembelajaran. Mengacu pada kondisi kemampuan guru dan keterbatasan tingkat abstraksi murid, maka dalam langkah ini dilakukan pengembangan berupa pengembangan peta konsep yang dikembangkan guru ketika mengembangkan rencana pengajaran, dan memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan murid dan sifatnya analogis untuk membantu murid memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Langkah presentasi materi berfungsi sebagai penyajian materi baru oleh guru kepada murid dalam bentuk ekspositori. Dalam langkah ini guru menyajikan materi secara terstruktur berdasarkan peta konsep yang telah dikembangkan oleh guru memuat sejumlah konsep-konsep pendukung yang terdapat dalam materi pembelajaran. Mengingat keterbatasan murid sekolah dasar yang berada dalam fase perbatasan operasional konkrit dan formal, penyajian materi dilakukan penggal demi penggal dan dibantu dengan media peta dan media bagan materi. Setap akhir penggal dilakukan pengulangan yang berfungsi sebagai penguat organisasi kognitif.

Langkah memperkuat organisasi kognitif berfungsi sebagai langkah memperkuat struktur kognitif baru murid. Dalam langkah ini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan materi yang telah diajarkan dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab secara kolektif dan individual, kemudian guru memberikan tes evaluasi hasil belajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan uraian terbatas dan uraian terbuka yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

b. Model pembelajaran Advance Organizers efektif untuk meningkatkan prestasi belajar murid.

Temuan hasil penelitian uji coba memberi gambaran kecenderungan peningkatan skor evaluasi hasil belajar, sedangkan temuan hasil penelitian uji validasi memperlihatkan skor evaluasi hasil belajar yang lebih tinggi dan secara signifikan berbeda dengan skor evaluasi hasil belajar yang diperoleh melalui pembelajaran secara konvensional. Uji validasi yang dilakukan pada 3 (tiga) sekolah dengan kualifikasi yang berbeda (baik, sedang, rendah) memperlihatkan kecenderungan yang sama yakni tingginya perolehan skor posttest yang secara signifikan berbeda bila dibandingkan dengan skor pretest maupun skor posttest dari kelompok dengan pembelajaran konvensional. Atas dasar kedua temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model Advance Organizers efektif untuk meningkatkan prestasi belajar murid.

Efektivitas peningkatan prestasi belajar dapat diterjemahkan sebagai efektivitas pengembangan dan pemupukan pola berpikir, sebab model pembelajaran Advance Organizers ini dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan pola berpikir murid. Temuan hasil penelitian memperlihatkan model pembelajaran Advance Organizers memberikan keuntungan yang lebih baik untuk murid dengan kemampuan sedang sampai tinggi dan kurang memberikan keuntungan bagi murid dengan kemampuan rendah. Hal ini dapat dipahami mengingat model pembelajaran Advance Organizers menuntut kemampuan kognitif dalam rangka mengembangkan pola berpikir. Berdasarkan fenomena ini dapat disimpulkan bahwa diperlukan sikap kehati-hatian guru jika akan menggunakan model pembelajaran Advance Organizers terutama perhatian perlu diberikan kepada murid dengan kemampuan kurang.

c. Model pembelajaran Advance Organizers efektif untuk memperbaiki kinerja guru.

Pengembangan peta konsep dalam pengembangan rencana pengajaran sebelum memasuki langkah-langkah proses pembelajaran merupakan langkah awal perbaikan kinerja guru. Pengembangan peta konsep ini memberi implikasi tuntutan terhadap guru untuk memahami substansi disiplin ilmu, memahami perancah (*scaffolding*), dan mampu mengidentifikasi konsep-konsep yang terdapat dalam materi pengajaran. Temuan hasil penelitian memperlihatkan pengembangan peta konsep ini memberi efek munculnya rasa percaya diri guru sehingga memasuki langkah-langkah pembelajaran sebagai proses implementasi guru tidak lagi menghadapi kesulitan.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran Advance Organizers yang terstruktur secara sederhana menyebabkan guru lebih mudah untuk mengelola proses pembelajaran. Hal ini tampak dari temuan hasil penelitian yang memperlihatkan guru dapat menyelesaikan materi pengajaran tepat waktu dan dapat mengontrol proses belajar yang dilakukan oleh murid. Atas dasar kemampuan pemahaman dan pengembangan peta konsep dan kemampuan mengelola proses pembelajaran sehingga dihasilkan prestasi belajar murid yang lebih baik maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Advance Organizers cukup efektif untuk memperbaiki kinerja guru mengarah kepada guru profesional sebagaimana dituntut dalam kurikulum 1994.

d. Model pembelajaran Advance Organizers relevan digunakan dalam mata pelajaran Sejarah.

Mata pelajaran Sejarah diberikan dengan tujuan memahami sejarah sebagai bagian dari masa lampau masyarakat sekarang sehingga akan memunculkan kesadaran sejarah dalam rangka mencapai tujuan normatif yakni bangga sebagai warga bangsa Indonesia dan memiliki kecintaan terhadap tanah air. Kesadaran sejarah dapat dicapai melalui pemahaman kesejarahan dan keterampilan berpikir kesejarahan, dan model pembelajaran Advance Organizers menyediakan wahana untuk pencapaian pemahaman kesejarahan dan keterampilan berpikir kesejarahan melalui pengajaran konsep-konsep baik konsep-konsep utama berupa perancah (*scaffolding*) maupun konsep-konsep pendukung.

Tingginya tingkat abstraksi materi pengajaran sejarah dapat diselaraskan melalui klarifikasi konsep-konsep utama yang ditunjang dengan pemberian contoh-contoh yang relevan dan dalam langkah pembelajaran dikembangkan strategi pemenggalan materi sehingga murid kelas IV SD dapat memahami materi sejarah dan mampu mengembangkan pola berpikir kesejarahan. Melalui proses pembelajaran yang menggunakan model Advance Organizers, terbentuknya pemahaman kesejarahan dan berkembangnya keterampilan berpikir kesejarahan pada akhirnya akan tercapai tujuan normatif. Dengan demikian terbukti bahwa model pembelajaran Advance Organizers relevan bila digunakan dalam mata pelajaran Sejarah.

e. Dalam implementasinya model pembelajaran Advance Organizers dimodifikasi dari model teoritis.

Apabila dalam model teoritis Ausubel mengembangkan model pembelajaran Advance Organizers terbatas pada 3 (tiga) langkah utama yakni (a) langkah presentasi Advance Organizers, (b) langkah presentasi materi, dan (c) langkah memperkuat organisasi kognitif, maka dalam penelitian pengembangan ini dilakukan modifikasi yang didasarkan pada kondisi pembelajaran sejarah dewasa ini dan mengacu kepada penyesuaian dengan tingkat perkembangan murid jenjang pendidikan dasar (SD).

Hasil prasurvey memberi gambaran bahwa guru kurang memahami perlunya pengembangan disain / rencana pengajaran, guru kurang memahami cara pengembangan rencana pengajaran, dan dalam proses kegiatan belajar mengajar cara pengajaran terkesan dilakukan seadanya. Temuan prasurvey ini mengindikasikan perlunya dilakukan pembenahan sejak tahap pengembangan perencanaan pengajaran sampai kepada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran termasuk di dalamnya pemilihan dan penetapan media pembelajaran. Dengan demikian modifikasi yang dilakukan dalam penelitian pengembangan adalah menambahkan prosedur pengembangan rencana pengajaran yang di dalamnya terdapat langkah pengembangan peta konsep. Dari hasil penelitian terbukti bahwa pengembangan peta konsep ini amat bermanfaat untuk mengendalikan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya.

Merujuk kepada implementasi model pembelajaran Advance Organizers bagi murid sekolah dasar yang memiliki karakteristik berada dalam batas tingkat perkembangan konkrit-operasional dan formal, maka modifikasi yang dilakukan dalam penelitian pengembangan adalah dilakukannya strategi pemenggalan materi pada langkah kedua (presentasi materi) dan memasukkan langkah ketiga (memperkuat organisasi kognitif) ke dalam langkah kedua. Dengan demikian materi pengajaran sejarah yang memiliki abstraksi tinggi dapat diturunkan ke dalam bentuk parsial (penggalan materi) dan pemahaman secara parsial ini diperkuat dengan memasukkan langkah ketiga setiap akhir penggalan, sehingga pada akhirnya pemahaman yang diperoleh murid adalah pemahaman parsial maupun pemahaman komprehensif.

f. Sebagai suatu produk penelitian pengembangan model pembelajaran Advance Organizers mampu memperbaiki kualitas pembelajaran Sejarah di Sekolah Dasar.

Sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan yakni menghasilkan suatu produk pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Sejarah di sekolah dasar, maka penelitian pengembangan ini berhasil mengembangkan sebuah model pembelajaran yaitu model pembelajaran Advance Organizers. Keberhasilan pengembangan model pembelajaran ini didasarkan atas kesimpulan-kesimpulan sebelumnya yakni bahwa model pembelajaran Advance Organizers efektif untuk meningkatkan prestasi belajar murid, model pembelajaran Advance Organizers efektif untuk memperbaiki kinerja guru, model pembelajaran Advance Organizers relevan digunakan dalam mata pelajaran sejarah, dan model pembelajaran Advance Organizers dikembangkan berdasarkan kondisi pembelajaran sejarah yang ada serta disesuaikan untuk tingkat sekolah dasar.

Menjawab permasalahan rendahnya mutu pembelajaran sejarah di tingkat sekolah dasar, model pembelajaran Advance Organizers yang dikembangkan melalui penelitian ini dapat dijadikan alternatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah di sekolah dasar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amstrong, T. (1998). **David Ausubel : Advance Organizers**. [Online]. Available at <http://vanguard.phys.uidaho.edu/mod /models/ausubel/index.html>
- Arikunto, S. (1992). **Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ausubel, D. (1998). **Subsumption Theory**. [Online]. Available at <http://www.lincoln.ac.nz/educ/tip/56.htm>
- Ausubel, D.P. & Robinson, F.G. (1969). **School Learning : An Introduction to Educational Psychology**. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Banathy, B.H. (1973). **Developing a System View of Education : The Systems-Model Approach**. California : Fearon.
- Banks, James A. (1985). **Teaching Strategies for the Social Studies**. New York & London : Longman.
- Barton K.C. & Levstik, L.S. (1996). Back When God was Around and Everything : Elementary Children's Understanding of Historical Time. **American Educational Research Journal** 33, (2) 419-447.
- Benson, A. (1995). **Review and Analysis of Vygotsky's Thought and Language**. [Online]. Available at <http://129.7.160.115/inst5931/vygotsky.html>
- Bloom, B.S. (1964). **Taxonomy of Educational Objectives : Cognitive Domain**. New York : David McKay.
- Boothe, K., *et al.*, (1997). **Schema Theory of Learning**. [Online]. Available at <http://www.sil.org/lingualinks/library/literacy/fre371/vao443/TKS2569/Tks347/tk.../tks2065.ht>
- Bruner, J. (1960). **The Process of Education**. Cambridge : Harvard University Press.
- Bruner, J. (1998). **Constructivist Theory**. [Online]. Available at <http://www-hcs.derby.ac.uk/tip/bruner.html>
- Cooper, H. (1992). **The Teaching of History, Implementing the National Curriculum**. London : David Fulton Publishers.
- D'Andrade (1995). **Schema Theory**. [Online]. Available at <http://www.analytech.com/Mb870/schema.htm>
- Daniels, R.V. (1966). **Studying History, How and Why**. Englewood Cliffs New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Downey, M.T. [Ed.] (1985). History in the School. **NCSS Bulletin No.74** ,Washington : NCSS.
- Downey M.T. & Levstik, L.S. (1991). Teaching and Learning History. dalam **Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning**, New York : Macmillan Publishing Co.
- Funderstanding (1998). **Piaget's Development Theory**. [Online]. Available at http://www.funderstanding.com/learning_theory_how3.html
- Hasan, Hamid (1996). **Pendidikan Ilmu Sosial**. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti PPTA
- Hasan, Hamid (1994). **Proses Belajar Mengajar Sejarah Pengertian, Problema, dan Penelitian**. Makalah terbatas Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.
- Hasan, Hamid (1993). Tujuan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam **Journal Pendidikan Ilmu Sosial**, Nomor Perdana, 92-101.
- Hasan, Hamid (1995). **Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah**. Bandung : PPS IKIP Bandung.

- Helius Sjamsuddin & Ismaun (1996). ***Pengantar Ilmu Sejarah***. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi - Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Joyce, B. & Weil, M. (1980). ***Models of Teaching***. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Knirk, F.G. & Gustafson, K.L. (1986). ***Instructional Technology, A Systematic Approach to Education***. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Marsh, C. & Stafford, K. (1988). ***Curriculum Practices***. Sydney : Mc Graw-Hill Book Company.
- McRel (1998). ***Dimensions of Learning***. [Online]. Available at <http://www.mcrel.org/products/dimensions/whathow.asp>
- Miller, J.P. & Seller, W. (1985). ***Curriculum Perspectives and Practice***. New York & London : Longman
- Mink, L.O. (1987). ***Historical Understanding***. Ithaca & London : Cornell University Press.
- Nash G.B. & Crabtree C. (1996). ***National Standard For History***. Los Angeles : National Centre for History in the School University of California.
- Reigeluth, C.M. (1983). ***Instructional-Design Theories And Models, an Overview of Their Current Status***. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Stanford, M. (1986). ***The Nature of Historical Knowledge***. New York : Basil Blackwell Inc.
- Taba, H. (1962). ***Curriculum Development, Theory and Practice***. New York : Harcourt, Brace & World Inc.
- Tanner, D. & Tanner, L.N. (1980). ***Curriculum Development Theory into Practice***. New York : Macmillan Publishing Co. Inc.
- Vygotsky, L. (1996). The Problem of the Cultural Development of the Child. Dalam ***The Vygotsky Reader***. Oxford-UK : Blackwell Publishers Ltd.